

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Religi atau agama merupakan suatu wujud dari kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Clifford Geertz (1992: 8) yang menyatakan dalam suatu kebudayaan terdapat „sistem-sistem budaya“ yang salah satunya adalah religi. Religi muncul pada mulanya dikarenakan adanya kepercayaan manusia tentang Tuhan ataupun alam gaib yang posisinya lebih tinggi darinya. Karena adanya kekuatan yang lebih tinggi itulah manusia memiliki keinginan untuk lebih dekat dan mengetahui hal tersebut.

Religi dan upacara religi atau ritual adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia. Menurut Koenjaraningrat (1993: 11) upacara dalam suatu religi adalah merupakan perwujudan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhannya atau makhluk gaib lainnya. Adapun fungsi dari ritual tersebut adalah untuk memberi kesempatan kepada individu untuk memperbarui komitmen mereka pada komunitas, serta untuk mengabdikan diri untuk klan mereka dan sebaliknya. Dari berbagai ritual itu terdapat motif dasar yakni motif sosial, di mana cerita mengenai leluhur adalah suatu cara mengikat anggota komunitas masa lalu dengan anggota yang masih hidup pada masa sekarang. Hal tersebut didasarkan pada kekuatan sosial dari berbagai ritual yang membawa ke arah pemikiran bahwa ritual juga memiliki kekuatan fisik (Durkheim, 1947). Maka

dapat dikatakan bahwa upacara religi atau ritual selain merupakan perwujudan kebaktian manusia kepada Tuhan, dewa-dewa atau roh yang dihormatinya juga merupakan sarana bagi manusia untuk memperkuat ikatan sosialnya dengan komunitas atau masyarakat yang memiliki keyakinan yang sama dengannya.

Setiap manusia membutuhkan ritual untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Dengan melakukan ritual seseorang bahkan merasakan ketenangan dan rasa dekat dengan Tuhan yang mendamaikan jiwanya. Maka dari itu ritual akan selalu ada sepanjang manusia masih memiliki keyakinan dalam hidupnya terkait dengan kepercayaan yang dianutnya. Ritual tersebut akan selalu dijalankan selain sebagai kewajiban juga sebagai suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan batin pelakunya.

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam suku dan kebudayaan pendukungnya. Selain itu Indonesia juga memiliki beberapa agama yang secara administratif diakui oleh negara sebagai agama resmi dan keyakinan-keyakinan lain di luar agama resmi tersebut. Setidaknya ada lima agama yang secara resmi diakui di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu. Sedangkan beberapa kepercayaan yang ada di Indonesia di luar lima agama resmi adalah seperti Kaharingan yang dianut oleh masyarakat Dayak yang berada di Kalimantan dan Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Baduy yang berada di Banten. Meninjau kondisi keragaman agama dan kepercayaan tersebut tidak heran bahwa Indonesia memiliki banyak ritual religi.

Dari berbagai ritual yang beragam di Indonesia salah satu yang masih dilaksanakan hingga kini adalah ritual yang ada pada masyarakat Jawa. Hingga kini masyarakat Jawa masih memegang teguh ajaran leluhur. Berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mulai dari ritual yang berhubungan dengan lingkaran kehidupannya dari kelahiran hingga kematian (ritus), ritual yang berhubungan dengan peringatan kematian *haul*, ritual untuk memohon sesuatu, ataupun ritual penghilang sial atau *tolak balak*.

Salah satu ritual yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah ritual *Selamatan*. *Slametan* berasal dari kata dalam bahasa Jawa *slamet*, yang berarti selamat. Selamat disini dimaksudkan adalah selamat dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Ritual *slametan* ini merupakan sebuah upacara yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Upacara ini dapat dilakukan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Upacara *slametan* ini juga berfungsi untuk memperlihatkan kerukunan para pesertanya sambil memohon kepada para dewa, roh-roh para leluhur yang diundang untuk hadir (Geertz, 1989: 13-14).

Ritual-ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa ada pula yang mengalami perubahan karena masuknya agama modern yang menggantikan sistem kepercayaan tradisional masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya ritual tersebut harus disesuaikan dengan keyakinan yang dianut. Sebagai contoh adalah *slametan* pada masyarakat Jawa pemeluk agama Islam, di mana doa dalam *slametan* yang ada diganti dengan doa-doa yang bersumber pada Al-Quran supaya

sejalan dengan kepercayaan yang dianut. Sebagian kelompok ada yang enggan menggunakan istilah *Slametan* karena dianggap tidak ada dalam ajaran agama Islam dan menggantinya dengan istilah sedekah ataupun *tasyukuran*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama atau keyakinan masyarakat sangat mempengaruhi ritual nya. Seperti yang disebutkan oleh Koenjaraningrat bahwa sistem keyakinan menentukan cara ritus dan upacara begitu pula sebaliknya yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 45).

Dari berbagai ritual yang ada, salah satu ritual yang hingga kini masih dilakukan adalah ritual Galungan yang terdapat pada masyarakat Wonomulyo di Desa Geni Langit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Ritual Galungan yang terdapat pada masyarakat Wonomulyo berbeda dengan ritual Galungan yang dilakukan oleh umat Hindu. Seperti yang kita ketahui bahwa ritual Galungan yang ada pada umat Hindu, khususnya di Bali adalah merupakan hari raya umat Hindu untuk memperingati turunnya anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widhi yang berupa kekuatan iman dan kesucian batin untuk mengamalkan dharma dan memerangi adharma yang diperingati setiap 210 hari sekali yang jatuh pada hari Rabu kliwon *wuku Dungulan* (www.kalenderbali.net).

Ritual Galungan yang terdapat pada masyarakat Wonomulyo merupakan sebuah ritual yang dilakukan sebagai peringatan wafatnya leluhur mereka yang bernama Ki Hadjar Wonokoso atau yang sering disebut oleh masyarakat sebagai Eyang Wonokoso. Ki Hadjar Wonokoso sangat dihormati karena dipercaya sebagai leluhur masyarakat Wonomulyo yang kini setelah wafat menjadi pelindung Wonomulyo. Ritual ini sendiri disebut dengan Galungan karena

dilakukan pada hari wafatnya Ki Hadjar Wonokoso yang jatuh pada hari Selasa Wage pada *wuku* Galungan menurut penanggalan Jawa.

Kepercayaan masyarakat Wonomulyo terhadap Ki Hadjar Wonokoso berbeda sekali dengan kepercayaan masyarakat lain terhadap leluhur desa yang biasanya dianggap sebagai tokoh yang melakukan *babad* desa. Ki Hadjar Wonokoso pada masyarakat Wonomulyo memiliki arti yang lebih dari sekedar leluhur atau moyang mereka. Kehidupan masyarakat sehari-haripun juga tidak bisa lepas dan dipengaruhi oleh Ki Hadjar Wonokoso. Penghormatan mereka terhadap *kultus* makam Ki Hadjar Wonokoso sendiripun berbeda dengan penghormatan *kultus* pada umumnya. Letak *kultus* yang berada pada lokasi tertinggi di dukuh itu menggambarkan bahwa Ki Hadjar Wonokosob sangat dihormati di sana.

Peneliti tertarik meneliti masyarakat Wonomulyo karena masyarakat Wonomulyo merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan istimewa. Kebudayaan yang mereka miliki sangat unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan masyarakat lainnya yang juga tinggal di daerah Magetan. Masyarakat Wonomulyo terdiri dari dua agama, yaitu Islam dan Budha. Walaupun memiliki perbedaan agama namun dalam kehidupannya masyarakat Wonomulyo dapat bersatu tanpa adanya konflik antar agama. Bahkan masyarakat Wonomulyo juga memiliki ritual yang sangat unik, yaitu ritual Galungan. Ritual galungan pada masyarakat Wonomulyo dilakukan oleh seluruh masyarakat Wonomulyo baik yang beragama Islam maupun Budha secara bersama-sama dengan menggunakan doa yang sesuai dengan Kepercayaan yang mereka anut.

Selain itu tata cara dalam ritual serta perlengkapan dalam ritual pun berbeda dengan ritual-ritual *haul* pada masyarakat lainnya. Oleh karena itulah dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam ritual ini dan makna ritual ini bagi masyarakat Wonomulyo yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat Wonomulyo yang memiliki perbedaan agama dalam satu ritual .

1.2. Masalah Penelitian

Adapun masalah dalam penelitian ini berdasarkan gambaran yang telah disebutkan adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan ritual Galungan bagi masyarakat Wonomulyo?
2. Bagaimana prosesi ritual Galungan bagi masyarakat Wonomulyo?
3. Apa makna dari simbol yang terdapat pada ritual Galungan?
4. Apa makna ritual Galungan bagi masyarakat Wonomulyo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang ritual Galungan pada masyarakat Wonomulyo ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1.3.1. Tujuan Akademis

Tujuan dari penelitian ini secara akademis adalah untuk:

1. Mendeskripsikan ritual Galungan yang terdapat pada masyarakat Wonomulyo.
2. Menjelaskan prosesi ritual Galungan yang terdapat pada masyarakat Wonomulyo.
3. Mendeskripsikan makna dari setiap simbol yang terdapat pada ritual Galungan.
4. Mendeskripsikan makna ritual Galungan bagi masyarakat Wonomulyo.

1.3.2. Tujuan Praktis

Adapun tujuan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi bagi masyarakat tentang ritual Galungan yang ada pada masyarakat Wonomulyo.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan ritual religi.

3. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam mengembangkan potensi daerah, khususnya Dukuh Wonomulyo Desa Geni Langit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

1.4. Landasan Teori

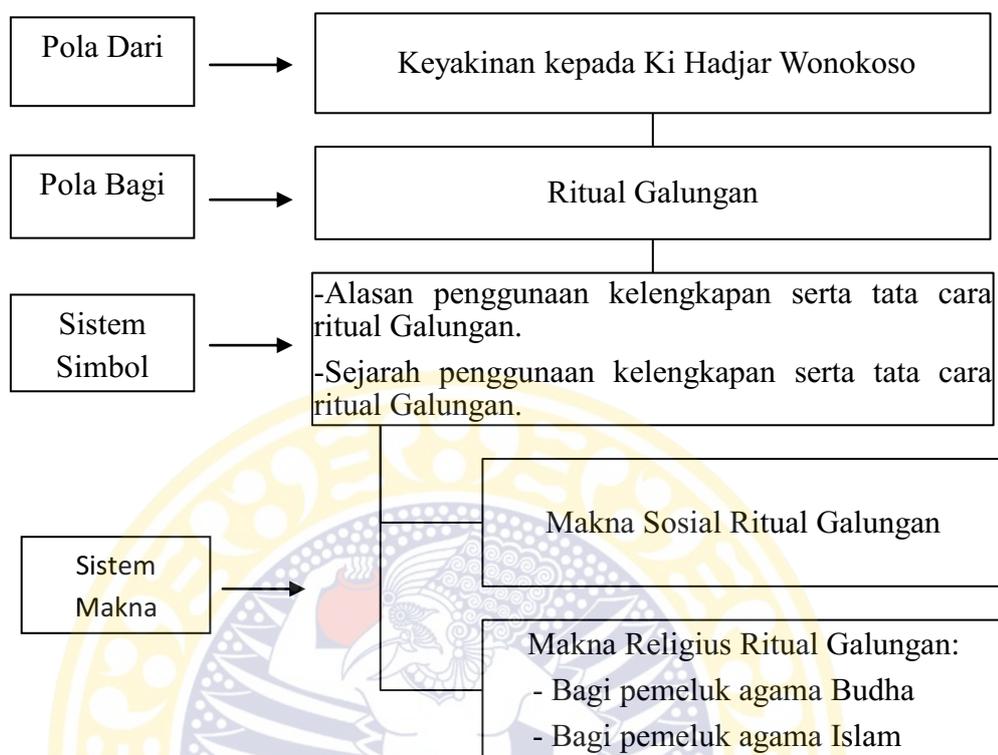
Menurut Koentjaraningrat ada lima elemen yang terdapat pada sistem religi, yaitu: (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; dan (5) umat agama (Koenjaraningrat, 1993: 43). Dalam sistem religi masyarakat Wonomulyo keyakinan masyarakat Wonomulyo tentang keberadaan Ki Hadjar Wonokoso merupakan wujud dari emosi keagamaan yang mereka miliki. Sedangkan ilmu dan ajaran kehidupan yang diberikan oleh Ki Hadjar Wonokoso yang telah disesuaikan dengan agama yang mereka anut masing-masing merupakan sistem keyakinan bagi masyarakat Wonomulyo. Ritual Galungan yang dilakukan oleh masyarakat Wonomulyo merupakan wujud dari sistem ritus dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Wonomulyo. Sedangkan perlengkapan ritual atau *uborampe* yang ada dalam ritual Galungan merupakan perwujudan dari peralatan ritus dan upacara yang dimiliki oleh masyarakat Wonomulyo. Masyarakat Wonomulyo yang melakukan ritual Galungan merupakan perwujudan dari elemen sistem religi umat agama.

Penelitian ini menggunakan Epistemologi Hermeneutik dengan pendekatan menggunakan paradigma Tafsir Kebudayaan. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Simbolik-Interpretatif dari Clifford

Geertz. Penggunaan teori ini dianggap sesuai untuk digunakan untuk menjelaskan makna ritual Galungan bagi masyarakat Wonomulyo. Dalam buku yang berjudul *Kebudayaan dan Agama*, Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai (Geertz, 1992: 5). Dalam buku *Tafsir Kebudayaan*, Geertz mengatakan bahwa tujuan antropologi merupakan sebuah tujuan dengan sebaik mungkin menerapkan konsep semiotis tentang kebudayaan sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (Geertz, 2004: 17). Selain itu Geertz juga menjelaskan bahwa kebudayaan dalam perspektif Antropologi Simbolik memiliki pola-pola kultural yang disebut dengan istilah “model”. Terdapat dua model utama dalam perspektif ini, yaitu *model for* (pola bagi) dan *model of* (pola dari) tindakan (Geertz, 1992: 8-9).

Ditambahkan oleh Nur Syam (2007: 91) bahwa yang dimaksud oleh Geertz tentang “pola dari” dan “pola bagi” di sini dapat diartikan seperti “pola dari” adalah representasi dari kenyataan yang terwujud dalam kelakuan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sedangkan “pola bagi” adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia dalam melakukan tindakan itu. Adapun skema model kerangka penerapan teori dalam penelitian tentang ritual Galungan pada masyarakat Wonomulyo ini adalah sebagai berikut:

1.1. Skema Model Kerangka Penerapan Teori



Sumber: Berdasarkan Penerapan Teori Simbolik-Interpretatif (Geertz, 1992, 2004)

Dalam ritual Galungan, ritual ini sendiri merupakan “model dari” karena merupakan representasi dari wujud tindakan masyarakat Wonomulyo yang berupa sebuah ritual. Sedangkan kepercayaan terhadap Ki Hadjar Wonokoso merupakan “model bagi”, yaitu representasi Ki Hadjar Wonokoso yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan ritual Galungan ini. Adapun kelengkapan ritual seperti *buceng* yang digunakan dalam ritual Galungan dan tata cara ritual Galungan yang di dalamnya mencakup sejarah dan alasan penggunaannya, merupakan sistem simbol. Sedangkan sistem makna di sini adalah pemaknaan ritual itu sendiri bagi masyarakat Wonomulyo yang melakukan ritual tersebut, baik itu makna sosial dan spiritual yang terdapat pada ritual Galungan.

1.5. Metode dan Prosedur Penelitian

1.5.1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi dalam mendeskripsikan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Wonomulyo. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utama memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1979: 3). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif.

1.5.2. Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian adalah di Dukuh Wonomulyo, Desa Geni Langit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Lokasi penelitian ini dipilih karena keunikan masyarakat Wonomulyo yang memiliki tradisi ritual Galungan, di mana ritual Galungan yang dimiliki oleh masyarakat Wonomulyo berbeda dengan perayaan hari raya Galungan pada agama Hindu. Selain itu keistimewaan masyarakat Wonomulyo yang secara administratif penduduknya memeluk dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Budha, namun dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari sosok Ki Hadjar Wonokoso yang dianggap sebagai pelindung kehidupan mereka.

1.5.3. Teknik Pemilihan Informan

Menurut Spradley Informan merupakan seseorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Adapun persyaratan untuk menentukan informan adalah: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup dan (5) non analitik (Spradley, 1997: 35-46).

Dalam penelitian ini informan ditentukan sesuai dengan pengetahuan dan posisi informan dalam masyarakat. Penelitian ini membabgi informan dalam dua klasifikasi, yaitu: informan pangkal dan *key informam* (informan kunci). Adapun yang dimaksud dengan informan pangkal adalah orang yang pertama kali dijumpai oleh peneliti dalam penelitian yang dirasa mampu memberikan petunjuk lebih lanjut tentang orang-orang yang sekiranya dapat memberikan informasi yang kita butuhkan selama penelitian. Sedangkan *key informan* (informan kunci) adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, yang ahli dalam unsur-unsur kebudayaan tertentu yang ingin diketahui oleh peneli dalam penelitiannya (Koenjaraningrat, 1973:152).

Sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, di dalam penelitian ini yang merupakan informan pangkal adalah orang yang pertama kali peneliti temui di Dukuh Wonomulyo yang mampu memberikan gambaran tentang siapa saja yang terlibat dalam ritual Galungan yang ada di sana. Sedangkan *key informan* adalah orang-orang yang secara langsung terlibat dalam

ritual Galungan dan mengerti tentang kebudayaan Masyarakat Wonomulyo secara keseluruhan.

Adapun informan pangkal di sini adalah Supar selaku Kamituwo yang mengetahui siapa saja yang terlibat dalam ritual Galungan ini. Selain itu Supar juga sebagai *key informan* karena merupakan orang yang terlibat langsung dalam upacara ini, karena pusat dari seluruh kegiatan inipun dilakukan dirumahnya. Adapun informan kunci lainnya adalah Suwarni istri Kamituwo Supar, sebagai pembuat *uborampe* dalam ritual Galungan. Sedangkan dalam mencari informasi tentang makna ritual ini bagi pemeluk agama Budha informan dalam penelitian ini adalah Yatno sebagai pemeluk Budha yang dihormati di masyarakat Wonomulyo. Sedangkan informan pelengkap dari penelitian ini adalah masyarakat Wonomulyo yang terlibat langsung dalam ritual Galungan.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yang antara lain adalah :

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan keterlibatan moderat, yaitu observasi di mana peneliti berperan sebagai pengamat dan juga terlibat langsung dalam ritual Galungan serta kehidupan masyarakat Wonomulyo. Penggunaan observasi partisipan moderat di sini digunakan untuk menghindari terjadinya *going native* yang kemungkinan dapat terjadi bila

observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan keterlibatan penuh yang dapat menyebabkan penelitian ini menjadi tidak obyektif.

Adapun observasi dilakukan di Dukuh Wonomulyo, tempat dilakukannya ritual Galungan. Peneliti melakukan observasi mulai dari lingkungan Dukuh Wonomulyo sebagai tempat tinggal masyarakat yang melakukan ritual untuk mengamati kehidupan keseharian mereka serta mengetahui kehidupan sosial dan kebudayaan dari masyarakat Wonomulyo sendiri. Selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung di rumah Supar yang merupakan Kamituwo Wonomulyo yang rumahnya juga merupakan tempat pembuatan *uborampe* yang digunakan dalam ritual Galungan tersebut. Dalam observasi yang dilakukan di rumah keluarga Supar peneliti juga dapat menggali informasi dari informan-informan dalam penelitian ini dengan secara mendetail. Selain rumah Supar tempat observasi lainnya adalah di Makam Ki Hadjar Wonokoso yang menjadi lokasi dilaksanakannya ritual Galungan. Di dalam Makam Ki Hadjar Wonokoso peneliti dapat melihat tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan ritual Galungan tersebut. Peneliti juga melakukan observasi partisipan dalam pelaksanaan ritual Galungan, untuk menyaksikan secara langsung dan mengamati secara penuh prosesi ritual Galungan tersebut.

Dalam melakukan pengamatan pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu alat pemotret dan perekam berupa kamera dan kamera perekam. Seperti halnya yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa seringkali suatu potret mengandung lebih banyak sangkutan daripada apa yang terlihat oleh mata saja.

Apalagi bialamana sasaran pengamatan terdiri dari banyak orang, misalnya yang sedang melakukan upacara (Koentjaraningrat, 1977).

2. Wawancara

Wawancara adalah usaha yang digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang keadaan lingkungan dan data yang diinginkan peneliti yang tidak diperoleh dari pengamatan (Koentjaraningrat, 1977). Selain itu wawancara pada umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut (Ihromi, 2006: 51).

Jenis wawancara yang dilakukan dalam meneliti ritual Galungan ini adalah wawancara etnografis. Menurut Spradley (1979: 76) wawancara etnografis adalah merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *deep interview* untuk mengetahui makna mendalam dari ritual Galungan bagi para pelakunya.

Adapun wawancara dilakukan di tempat berlangsungnya ritual dan tempat tinggal informan. Seperti halnya wawancara dengan Supar dan Suwani yang merupakan satu keluarga, wawancara dilakukan di rumah mereka yang merupakan tempat dibuatnya *uborampe* yang berupa *buceng* beserta makana lainnya yang digunakan dalam ritual Galungan. Selain dengan para informan ini, wawancara sambil lalu (*casual interview*) juga dilakukan dengan ibu-ibu yang

membantu membuat makanan di rumah Kamituwo Supar guna memperlengkapi data penelitian. Wawancara ada juga yang harus dilakukan di tengah sawah karena kesibukan salah satu informan, yaitu Yatno yang harus melakukan panen sayur.

Alat pendukung yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis, sebagai alat untuk mencatat hasil wawancara dan alat perekam untuk merekam wawancara untuk menghindari keterlewatan informasi karena keterbatasan dalam mencatat hasil wawancara.

3. Penggunaan Bahan Dokumen

Bahan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografis Wonomulyo serta data-data dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang masyarakat Wonomulyo ataupun penelitian yang memiliki tema sama. Selain itu juga digunakan buku-buku yang berhubungan dengan teori Simbolik Interpretatif dari Clifford Geertz serta buku-buku yang berhubungan dengan metode penelitian etnografi.

Selain menggunakan kajian pustaka dan buku penunjang peneliti juga melakukan penelusuran melalui media online (internet) untuk mendapatkan data-data penunjang.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis data. Menurut Spradley analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap

sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1979:117).

Tahapan pertama analisis data ini adalah mengumpulkan seluruh data yang didapat dari penelitian di Wonomulyo. Baik data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan di Wonomulyo dalam kehidupan sehari-hari mereka dan pada saat ritual Galungan ataupun data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan dan masyarakat Wonomulyo sebagai masyarakat pendukung ritual Galungan ini, yang telah dibuat menjadi transkrip wawancara. Kemudian seluruh data tersebut dihubungkan dengan teori Simbolik-Interpretatif dari Clifford Geertz yang telah dipelajari dari buku-buku yang berhubungan dengan teori ini. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan melalui kajian teoritis yang dilakukan.